

# REVITALISASI KONSEP ALUN – ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK:

( *Studi pada pemanfaatan alun – alun Ponorogo* )

*Yusuf Adam Hilman*

Program Studi Ilmu Pemerintahan

Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: [545471adamongis@gmail.com](mailto:545471adamongis@gmail.com)

## ABSTRACT

*The the function as public room for communities in the districts Ponorogo, supposed to be harnessed and managed well, However the phenomenon shift the concept of alun - alun that turns and started leads as a means to collect provite because turned into a Economy center, renders slowly land, people begin to lose space expression, motion, and also actual self, need to remember that as human beings social also requires channel's that open, free to interact and socialize with residents and other communities, amidst sombongnya development that is no longer favoring them, community understanding which start slack and shifted the utilization of related the concept of public space, supposed to be together for attention in the revitalization of that spirit to berekspres, and get creative can return appears so public can develop the potential and also overcome its problems independently with the process of process that more humane and dignified.*

**Keywords:** *Revitalization, Alun -- Alun, Public Space*

## ABSTRAKSI

*Fungsi Alun – alun sebagai ruang publik bagi masyarakat di sekitar kabupaten Ponorogo, seharusnya bisa dimanfaatkan dan dikelola dengan baik, akan tetapi adanya fenomena pergeseran konsep alun – alun yang berubah dan mulai mengarah sebagai sarana untuk mengumpulkan provite karena dirubah menjadi pusat perekonomian, menjadikan secara perlahan – lahan, masyarakat mulai kehilangan ruang ekspresi, gerak, dan juga aktualisasi diri, perlu diingat bahwa sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan saluran – saluran yang terbuka, bebas untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat ataupun komunitas lainnya, ditengah sombongnya pembangunan yang tidak lagi memihak mereka, pemahaman mansyarakat yang mulai kendur dan bergeser terkait konsep pemanfaatan ruang publik, seharusnya menjadi perhatian bersama untuk di revitalisasi supaya semangat untuk berekspres, dan berkreasi bisa kembali muncul sehingga masyarakatdapat mengembangkan potensi dan juga mengatasi permasalahannya secara mandiri dengan proses – proses yang lebih manusiawi dan bermartabat.*

**Kata kunci:** *Revitalisasi, Alun - Alun, Ruang Publik.*

## PENDAHULUAN

Alun – alun bagi sebagian masyarakat yang ada di Indonesia, saat ini banyak dimanfaatkan sebagai alternatif hiburan, yakni untuk melepaskan penat setelah menjalani rutinitas yang menjenuhkan, digunakan untuk menyaksikan berbagai bentuk pertunjukan kesenian daerah ataupun konser musik, dengan kata lain, alun – alun telah menjelma sebagai tempat hiburan bagi masyarakat, tempat bercengkrama bagi keluarga, hingga tempat bagi muda – mudi menghabiskan waktu (*hang out*), kemudian aktivitas yang dilakukan di alun –

alun menjadikan ladang penghidupan bagi para penjual makanan, minuman, para seniman jalanan, dan beberapa profesi dadakan lainnya seperti tungkang parkir, dengan alasan untuk mencari peruntungan dalam rangka memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, semakin banyaknya aktivitas di sekitar alun – alun, membuat alun – alun menjadi semakin tidak terawat, semrawut, yang akhirnya merubah citra alun – alun menjadi negatif, kumuh, kotor, gelap, dan juga rawan dengan tindak kriminalitas.

Kompleksitas permasalahan alun – alun, tentunya akan membawa efek, terhadap pencitraan sebuah daerah, mengingat kebiasaan masyarakat yang selalu mengunjungi objek wisata, termasuk alun – alun, ketika keberadaan alun – alun itu kurang baik atau tidak terawat, maka biasanya masyarakat akan men – *just* bahwa daerah tersebut masih terbelakang atau tertinggal. Alun-alun juga memiliki fungsi sebagai *landmark* kota sehingga *place identity* merupakan hal penting yang perlu diperhatikan untuk keberlangsungannya. Identitas suatu tempat (*place identity*) dapat diciptakan dari pengalaman restoratif pengunjung dalam menikmati tempat tersebut <sup>1</sup>

Keberadaan alun – alun, seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, aman, bersih, indah dan juga terawat, karena alun – alun merupakan salah satu ruang bagi masyarakat, khususnya yang ada diperkotaan untuk saling berdialog terkait berbagai permasalahan dan juga problematika yang sering dihadapi dalam kehidupan sehari – hari. Keberadaan alun – alun sebenarnya bisa dijumpai dalam beberapa masa, perjalanan sejarah bangsa Indonesia, mulai: dari era kerajaan, era pemerintah kolonial, hingga pemerintahan pasca reformasi, masing – masing era memiliki latar dan konsep yang berbeda - beda, namun ada kesamaan dari beberapa periodisasi tersebut, yakni bagaimana pihak penguasa atau kalangan bangsawanlah yang mendominasi konsep dan pendirian sebuah alun – alun, namun tetap saja masyarakat atau rakyatlah yang menjadi subjeknya.

Di Era kerajaan Hindu, penguasa menciptakan alun – alun sebagai perlambang (*Pasemon*) guna meninggikan posisi raja dengan konsep kosmis untuk mengendalikan kehidupan manusia.<sup>2</sup> Pada masa awal kedatangan Islam, konsep alun – alun tidak merunut pada *pakem* Hindu, tidak didesain sebagai bujur sangkar yang tegas, merupakan perluasan halaman masjid dan kesultanan di tepi sungai / laut (*waterfront*).<sup>3</sup> Pusat pemerintahan pada masa Kolonial Belanda mengadopsi tiruan alun – alun dengan nilai – nilai tradisi di dalamnya

---

<sup>1</sup> Korpela, 1996:221 dalam Jurnal Pure (*Planing For Urban, Region and Environment*, Volume 2 no.1 Januari 2013. Jurusan perencanaan wilayah dan tata kota fakultas teknik Universitas Brawijaya Malang.

<sup>2</sup> Geldern 1982, dalam Siti Rukhayah & Sugiono Sutomo. *Referensi Soekarno dalam memaknai sejarah dan konsep alun – alun di Indonesia*. Historia (Jurnal of Historical Studies, VIII. 2. Desember 2007). Semarang: Universitas Diponegoro.

<sup>3</sup> Rukayah 2005, dalam Siti Rukhayah & Sugiono Sutomo. *Referensi Soekarno dalam memaknai sejarah dan konsep alun – alun di Indonesia*. Historia (Jurnal of Historical Studies, VIII. 2. Desember 2007). Semarang: Universitas Diponegoro.

tidak diikutsertakan dan menempatkan kegiatan komersil atau pasar di koridor alun – alun guna kepentingan politik untuk mengalihkan kewibawaan pemerintahan pribumi.<sup>4</sup>

Selain sebagai tempat tamu keraton menunggu, alun-alun juga kerap kali digunakan sebagai sarana upacara keagamaan serta permainan rakyat seperti *sodoran* (pertandingan diatas kuda dengan menggunakan tombak yang ujungnya tumpul) pada waktu-waktu tertentu.<sup>5</sup> Dan berkembang jauh, hingga menemukan berbagai model dan bentuk yang terkadang sangat bias digambarkan melalui beberapa kata, seperti: area bermain, pusat pemerintahan, pusat kebudayaan, pusat ekonomi, pusat keagamaan, dan juga sebagai sarana publik bagi masyarakat disekitar tempat tersebut, atau bias dikatakan bahwa alun – alun berfungsi sebagai ruang publik bagi masyarakat dan aktifitasnya. Sebagai inti dari pusat kota, alun - alun memiliki fungsi yang majemuk, meliputi fungsi: administratif, ekonomis, sosial, kultural, dan pertahanan.<sup>6</sup>

Konsep alun – alun walaupun oleh sebagian besar tokoh barat dinyatakan sebagai salah satu ruang publik yang ada di perkotaan, namun konsep tersebut tidak dikenal oleh masyarakat Timur khususnya bangsa Asia, karena dalam perspektif masyarakat Asia ruang publik biasanya terbentuk karena adanya pemanfaatan sarana – sarana yang ada disekitar perkampungan yang terdapat dipinggiran kota, misalnya warung kopi, di pangkalan ojek, disekitar bantaran rel kereta api, dibawah jembatan.

Perlu dicermati bahwa secara morfologi konsep ruang kota di Barat berbeda dengan yang ada di Timur, terutama Asia. Konsep Eropa menjadikan ruang kota sebagai tujuan dari pembentukan massa-massa bangunan yang melingkupinya, sedangkan konsep Asia cenderung menjadikan ruang kota adalah akibat dari pembentukan massa bangunan.<sup>7</sup> Santoso<sup>8</sup> misalnya, menyebutkan bahwa konsepsi ruang publik kota tidak dikenal dalam kota-kota Jawa, lebih dikarenakan faktor budaya dan sejarah bermukim kita yang berangkat dari tipologi kampung, bukan dari tipologi kota sebagaimana dipahami dunia barat.

Konsep alun – alun suka ataupun tidak telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat kelas menengah kebawah di daerah perkotaan, namun keberadaan alun – alun selain mulai bergeser, eksistensinya juga masih dipertanyakan, mengingat selama ini alun – alun hanya digunakan untuk kepentingan komersil dan juga

---

<sup>4</sup>Siti Rukhayah & Sugiono Sutomo. *Referensi Soekarno dalam memaknai sejarah dan konsep alun – alun di Indonesia*. Historia (Jurnal of Historical Studies, VIII. 2. Desember 2007). Semarang: Universitas Diponegoro.

<sup>5</sup>Handinoto. (Sari, Astri Anindya. 2013). *Transformasi Spasial - Teritorial Kawasan Alun-Alun Malang: Sebuah Produk Budaya Akibat Perkembangan Jaman*. e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (eJETU). ISSN: 2301-850X. Vol. I, Issue 1, Juli 2013 pp. 13-21. Surabaya: Fakultas Teknik, Program studi Arsitektur, Universitas Widya Kartika.

<sup>6</sup>Kunto, H. (Sari, Astri Anindya. 2013). *Transformasi Spasial - Teritorial Kawasan Alun-Alun Malang: Sebuah Produk Budaya Akibat Perkembangan Jaman*. e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (eJETU). ISSN: 2301-850X. Vol. I, Issue 1, Juli 2013 pp. 13-21. Surabaya: Fakultas Teknik, Program studi Arsitektur, Universitas Widya Kartika.

<sup>7</sup>Zahnd (1999). Rony Gunawan Surnaryo dkk. *Posisi ruang publik dalam transformasi konsepsi Urbanitas Kota di Indonesia*. Diakses dari [ronygunawan@petra.ac.id](mailto:ronygunawan@petra.ac.id) 28 September 2015.

<sup>8</sup>Santoso, J. 2006 dalam Rony Gunawan Surnaryo dkk. *Posisi ruang publik dalam transformasi konsepsi Urbanitas Kota di Indonesia*. Diakses dari [ronygunawan@petra.ac.id](mailto:ronygunawan@petra.ac.id) 28 September 2015.

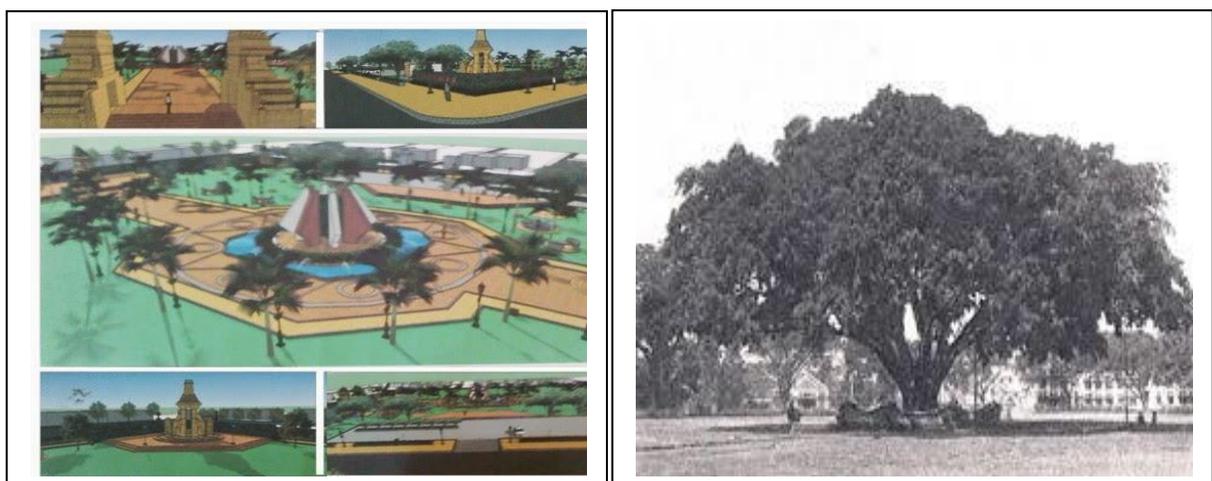
hiburan, sehingga proposisi alun – alun sebagai ruang publik *Public Sphere* menjadi sangat kecil porsinya.

Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan ruang publik, tidak banyak disadari, sehingga perebutan ruang publik tidak banyak dilakukan oleh masyarakat pinggiran kota, padahal dengan adanya ruang publik yang terwakilkan dalam sebuah bangunan yang bernama alun-alun, masyarakat dapat menyalurkan aspirasi, kegemaraannya, serta bisa mengaktualisasikan diri sehingga kehidupan masyarakat dalam sebuah wilayah tidak mudah terjadi konflik. Menurut Prihastoto, ruang publik diharapkan mampu merespon kebutuhan berbagai aspek dan sendi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan pengguna ruang publik membutuhkan kepuasan dan kenyamanan baik secara sosial, biologis, psikologis, dan fisik.<sup>9</sup>

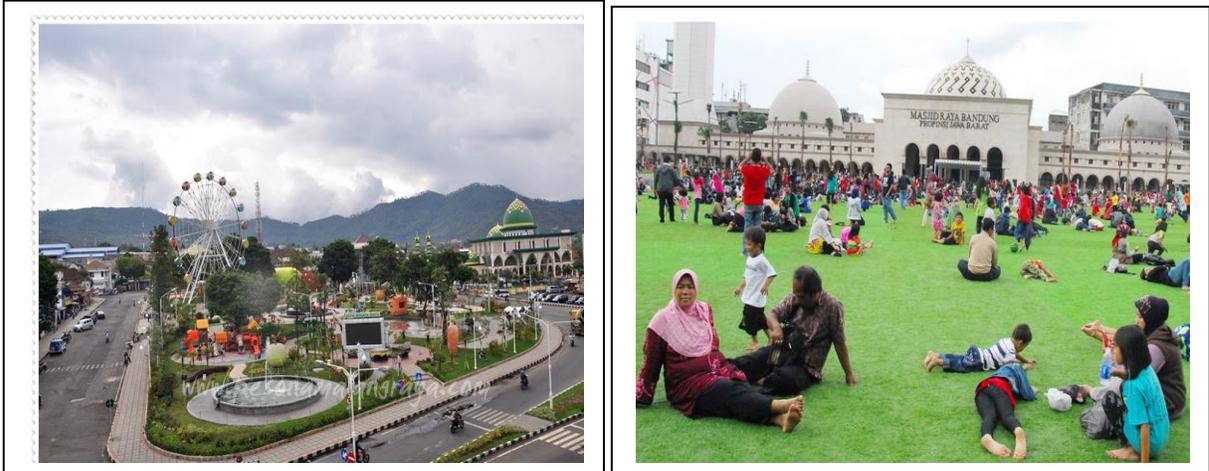
Perubahan bentuk alun – alun dari waktu ke waktu, memberikan gambaran bahwa, sebagai salah satu contoh ruang publik menurut konsep barat, alun – alun belum banyak dioptimalkan oleh masyarakat Indonesia, karena di Indonesia ruang publik sendiri memiliki bentuk dan karakteristik yang berbeda, terlebih lagi pemerintah kolonial belanda telah mengkonstruksi model – alun –alun sebagai sebuah tempat komersial, sehingga banyak kita jumpai, agenda – agenda besar sebuah daerah biasa dilakukan di alun – alun dan sifatnya komersil, sehingga bentuk aktualisasi ruang publik terhadap alun – alun tidak akan diperoleh oleh masyarakat menengah kebawah, karena orientasinya pada kegiatan provit atau mencari keuntungan, perkembangan konsep alun – alun dari masa ke masa bisa kita lihat dibawah ini.

Model pengembangan alun – alun sebagai salah satu bentuk ruang publik pada saat ini, memang sudah banyak bergeser, serta memiliki beberapa faktor penghambat terkait keberadaan alun – alun di kawasan perkotaan, problematika tersebut diantaranya: 1). Keterbatasan lahan didaerah perkotaan, 2). Tingkat kesadaran dan pemahaman yang rendah dari masyarakat untuk menjaga dan merawat alun – alun, 3). Pola pikir masyarakat yang kurang memahami, fungsi, dan konsep ruang publik pada alun – alun, 4). Ketidakseriusan pemerintah dalam merawat dan menjaga fasilitas alun – alun dengan cara mengawasi dan menontrol keberadaan fasilitas – fasilitas yang ada di sekitar alun – alun.

Gambar 1.1 Model Alun – alun dari masa ke masa



<sup>9</sup>Prihastoto (2003:1-2) dalam Jurnal Pure (*Planing For Urban, Region and Environment*, Volume 2 no.1Januari 2013.Jurusan perencanaan wilayah dan tata kota fakultas teknik Universitas Brawijaya Malang.



Sumber: diolah dari <http://www.google.com>

Permasalahan efektifitas dan kesadaran masyarakat terkait pemanfaatan alun – alun sebagai ruang publik, sepertinya memang menjadi permasalahan secara global dan menyeluruh, hal tersebut terjadi hampir daerah - daerah yang ada di Indonesia, alun – alun yang merupakan halaman depan sebuah daerah merupakan salah satu cerminan bagaimana pribadi dan masyarakat beraktifitas dan bersosialisasi diantara sesamanya, di Kabupaten Ponorogo yang berada di Provinsi Jawa Timur, selain permasalahan klasik terkait keberadaan alun – alun, seperti: tidak adanya perawatan yang berkala terkait fasilitas – fasilitas serta sarana pendukung di sekitar alun – alun, adalah buruknya penataan pedagang yang masuk hingga kedalam alun – alun sehingga banyak fasilitas alun – alun yang menjadi rusak, kotor, dan menjadi tidak berfungsi dengan baik.

Gambar 1.2 Pemanfaatan Alun – alun Ponorogo untuk berbagai jenis kegiatan masyarakat



Sumber diolah dari: <http://www.google.com>

Pemanfaatan alun – alun walaupun untuk kepentingan masyarakat dan juga dalam rangka agenda pemerintah, namun perlu diingat bahwa sebagai sebuah ruang publik, seharusnya alun – alun dijaga dan di lindungi, supaya masyarakat mendapatkan manfaat dari keberadaannya, yang terlebih penting sebenarnya bagaimana masyarakat sadar bahwa alun – alun bukan untuk aktifitas ekonomi, seperti yang dikonstruksikan oleh pemerintahan kolonial, sehingga berbagai kerusakan dan juga ketidakefektifan dalam pemanfaatan alun – alun sebagai ruang publik bisa diminimalisirkan.

## **PEMBAHASAN**

### **ALUN – ALUN**

Kata alun – alun berasal dari kata *Halun – halun* (dalam bahasa Jawa kuno / kawi) yang diasosiasikan sebagai suatu tempat yang memiliki sifat telaga dengan riak yang tenang, sifat ini diperlukan oleh konsep kekuasaan Jawa sebagai integrator, segala keragaman: peran, aspirasi, dan tradisi.<sup>10</sup> Ruang publik pada dasarnya merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas tertentu dari masyarakatnya, baik secara individu maupun kelompok.<sup>11</sup>

### **ALUN – ALUN SEBAGAI RUANG PUBLIK**

Ruang publik adalah bagian dari lingkungan binaan yang memiliki keterkaitan erat dengan unsur budaya masyarakat sebagai perencana dan penggunaannya. Budaya merupakan suatu sistem yang didalamnya mencakup sistem nilai dan kepercayaan serta ekspresi budaya lain seperti gaya hidup dan preferensi yang mempengaruhi cara pandang seseorang terhadap segala sesuatu.<sup>12</sup>

Ruang publik kemudian didefinisikan sebagai ruang atau lahan umum dimana masyarakat dapat melakukan kegiatan publik fungsional maupun sampingan lainnya yang dapat mengikat suatu komunitas, baik itu kegiatan sehari – hari atau berkala.<sup>13</sup>

Dalam tulisannya “The Structural Transformation of the Public Sphere” (1962), Habermas mendefinisikan ruang publik sebagai sebuah komunitas virtual atau imajiner yang tidak selalu ada di setiap ruang. Dalam bentuk yang ideal, ruang publik adalah ruang yang terdiri dari orang swasta berkumpul bersama sebagai publik dan mengartikulasikan kebutuhan masyarakat dengan negara. Melalui tindakan perakitan dan dialog, ruang publik menghasilkan pendapat dan sikap yang berfungsi untuk menegaskan atau tantangan. Oleh karena itu dalam

---

<sup>10</sup> Wiryomartono. A. Bagoes P. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia, Kajian mengenai konsep dan struktur dan elemen fisi kota sejak peradaban hindu – budha Islam Hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1995.

<sup>11</sup> Hakim, Rustam. (1987). *Unsur perencanaan dalam arsitektur Lenskap*. Jakarta: Bina Aksara. Hal 13.

<sup>12</sup> Rapoport, A. (2001), Theory, Culture, and Housing, *Journal of Housing Theory and Society*, 17:4, pp. 145-165.

<sup>13</sup> Carr (1992) dalam Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kualitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.

tataran ideal, ruang publik adalah sumber dari opini publik yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam beraspirasi dan berpendapat tanpa tekanan dan perlawanan dari pihak manapun.<sup>14</sup>

Carr dkk<sup>15</sup> membagi tipologi ruang publik menjadi 11 tipe : 1).Taman publik, 2). Square dan Plaza, 3). Memorial, 4). Pasar, 5). Jalan, 6). Taman bermain, 7). Ruang terbuka komunitas, 8). Jalur hijau, 9). Perbelanjaan dalam ruang, 10). Ruang spontan dalam lingkungan hunian, 11). Tepi air.

Berdasarkan pelingkupannya ruang publik dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain : 1). *External public space*. Ruang publik jenis ini biasanya berbentuk ruang luar yang dapat diakses oleh semua orang (publik) seperti taman kota, alun-alun, jalur pejalan kaki, dan lain sebagainya. 2). *Internal public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang dikelola pemerintah dan dapat diakses oleh warga secara bebas tanpa ada batasan tertentu, seperti kantor pos, kantor polisi, rumah sakit dan pusat pelayanan warga lainnya. 3). *External and internal “quasi” public space*. Ruang publik jenis ini berupa fasilitas umum yang biasanya dikelola oleh sektor privat dan ada batasan atau aturan yang harus dipatuhi warga, seperti mall, diskotik, restoran dan lain sebagainya.<sup>16</sup>

Berdasarkan fungsinya secara umum dapat dibagi menjadi beberapa tipologi antara lain: 1). *Positive space*. Ruang ini berupa ruang publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang alami/semi alami, ruang publik dan ruang terbuka publik. 2). *Negative space*. Ruang ini berupa ruang publik yang tidak dapat dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik. Bentuk dari ruang ini antara lain ruang pergerakan, ruang servis dan ruang-ruang yang ditinggalkan karena kurang baiknya proses perencanaan. 3). *Ambiguous space*. Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama warga yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya. 4). *Private space*. Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>Adnan Navis Zubaidi. (2011). *Ruang Publik dalam media baru (www.kaskus.us)*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No.2, Oktober 2011. ISSN:2088-981X. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

<sup>15</sup> Carr dalam Rony Gunawan Surnaryo dkk. *Posisi ruang publik dalam transformasi konsepsi Urbanitas Kota di Indonesia*. Diakses dari [ronygunawan@petra.ac.id](mailto:ronygunawan@petra.ac.id) 28 September 2015.

<sup>16</sup> Carmona, et al. 2003. *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. USA: Architectural press. Hal 111.

<sup>17</sup> Carmona, et al. 2008. *Public space: the management dimension*. New York, USA: Routledge, Taylor & Francis group. Hal 62.

## RUANG PUBLIK YANG IDEAL

Ada beberapa kriteria ruang publik yang ideal, antara lain:

- a) *Kenyamanan*, dimaksudkan agar pengguna ruang publik merasa nyaman dalam melakukan aktivitasnya dalam ruang publik. Dengan demikian perlu dilakukan upaya pemenuhan kebutuhan pengguna ruang yang lebih bersifat psikologis dan pendukung aktivitas.<sup>18</sup>
- b) *Keselamatan*, dimaksudkan untuk melindungi pengguna ruang publik dari kemungkinan terjadinya musibah seperti kecelakaan atau konflik.<sup>19</sup>
- c) *Keamanan*, bertujuan untuk memberikan rasa aman bagi pengguna ruang publik dalam melakukan aktivitasnya dalam sebuah ruang publik, dan untuk mencegah terjadinya vandalisme dan kriminalitas dalam ruang.<sup>20</sup>
- d) *Aksesibilitas*, dimaksudkan untuk memberikan kemudahan pencapaian ke suatu ruang tanpa adanya hambatan, gangguan, ataupun halangan. Hal ini juga menyangkut pada perasaan kemudahan orientasi dalam sebuah ruang, legibilitas (pemaknaan) ruang, dan permeabilitas dalam ruang.<sup>21</sup>
- e) *Daya Tarik*, Daya Tarik (*Attractiveness*) dalam sebuah ruang publik berkaitan dengan faktor estetika. Namun, bukan berarti ruang tersebut dipenuhi oleh elemen estetika yang cenderung mahal, tetapi lebih kepada untuk memberikan ciri sebuah ruang. Ini akan berkaitan dengan *sense of place* dari ruang tersebut yang akan menciptakan identitas dan citra ruang pada pengguna. Sehingga pada akhirnya akan menumbuhkan rasa memiliki ruang. Selain itu daya tarik juga akan bergantung pada aktivitas yang terjadi didalamnya.<sup>22</sup>

Kualitas ruang publik juga mencakup makna dari keberadaan ruang publik tersebut dalam konteks yang lebih luas dan berkelanjutan, yaitu memenuhi kelayakan terhadap kriteria: kualitas fungsional, kualitas visual, dan kualitas lingkungan.<sup>23</sup> Granham (1965)<sup>24</sup> menyebutkan bahwa komponen pembentuk identitas ruang publik yang

---

<sup>18</sup> Shirvani, 1985; Whyte, 1980. Dalam Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kualitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.

<sup>19</sup> Banerjee, 2001 dalam Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kualitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.

<sup>20</sup> Mahyar, 1999. Dalam Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kualitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.

<sup>21</sup> Gehl, 1992. Dalam Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kualitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.

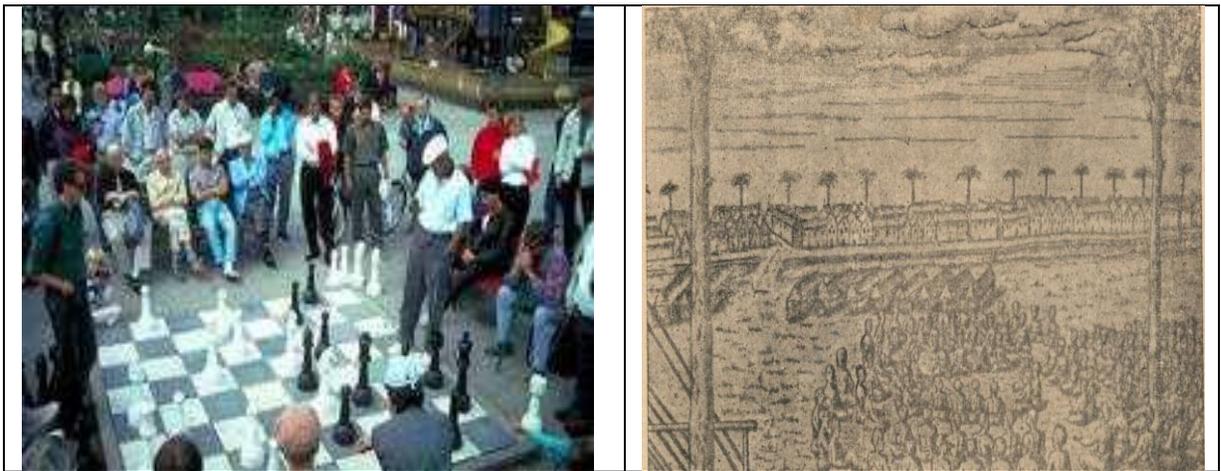
<sup>22</sup> Beneerje, 2001. Dalam Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kualitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.

<sup>23</sup> Danisworo (1992) dalam Prihastoto, 2003, *Kajian Kualitas ruang publik pada alun – alun kota Purworejo*. Tesis dipublikasikan, Universitas Diponegoro. Semarang

<sup>24</sup> Granham (1965) dalam Prihastoto, 2003, *Kajian Kualitas ruang publik pada alun – alun kota Purworejo*. Tesis dipublikasikan, Universitas Diponegoro. Semarang.

menentukan kualitas suatu tempat meliputi tiga komponen, yaitu: fisik, aktivitas, atau fungsi, serta makna.

Gambar 1.3 Model Alun – alun yang ideal sesuai dengan Konsep Ruang publik



Sumber diolah dari: <http://www.google.com>

## PENUTUP

Permasalahan ruang publik yang terkait dengan keberadaan alun – alun, khususnya bagi masyarakat kelas menengah - bawah, di pinggiran kota sangatlah penting untuk dikaji, karena dengan adanya alun – alun masyarakat bisa mengaktualisasikan diri, supaya segala bentuk kebutuhan psikologis manusia dapat terpenuhi. Fenomena alun – alun hampir merata di seluruh penjuru tanah air, mulai dari: 1). problematika penataan alun - alun, 2). Perawatan dan pemugaran alun - alun, 3). Pemanfaatan alun – alun yang tidak sesuai, karena dijadikan sebagai pasar malen, kegiatan konser musik, dan sebagainya. 4). Kurnagnya perhatian pemerintah, serta ketidakpedulian masyarakat terkait kondisi alun – alun.

Fenomena tersebut juga terjadi di Kabupaten Ponorogo, alun – alun tidak lagi menjadi ruang publik yang ideal, yang kami lihat bahwa eksistensi alun – alun di Ponorogo diorientasikan kearah provit dan juga pelaksanaan agenda – agenda pemerintahan, sehingga keberadaanya telah banyak bergeser, menjadi sebuah komoditas ekonomi, alhasil kondisi alun – alun Ponorogo dibeberapa sudut dipenuhi oleh pedagang dan banyak bagian – bagian termasuk fasilitas umum yang rusak atau beralih fungsi menjadi lapak para pedagang. Kondisi tersebut sebenarnya sudah menjadi gejala umum dibeberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satu cara yang bisa dilakukan adalah merevitalisasi konsep alun – alun, dengan membangun *trademark* atau pencitraan kota, disini nanti dapat dilakukan kerjasama antara pemerintah dengan masyarkat untuk menata kembali bagaimana konsep yang ideal dari ruang publik, sehingga semua pihak merasa memiliki alun – alun, dan semua pihak bertanggungjawab terhadap pemanfaatan ruang publik yang sesuai dengan keinginan dan aspirasi dari masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- (2003). *Public places – urban spaces, the dimension of urban design*. USA: Architectural press.
- Adnan Navis Zubaidi. (2011). *Ruang Publik dalam media baru ([www.kaskus.us](http://www.kaskus.us))*. Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol 1, No.2, Oktober 2011. ISSN:2088-981X. . Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Carmona, et al. (2008). *Public space: the management dimension*. New York, USA: Routledge, Taylor & Francis group.
- Hakim, Rustam. (1987). *Unsur perencanaan dalam arsitektur Lenskap*. Jakarta: Bina Aksara.
- Jurnal Pure (*Planing For Urban, Region and Environment*, Volume 2 no.1 Januari 2013. Jurusan perencanaan wilayah dan tata kota fakultas teknik Universitas Brawijaya Malang.
- Prihastoto, (2003). *Kajian Kualitas ruang publik pada alun – alun kota Purworejo*. Tesis dipublikasikan, Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rapoport, A. (2001), Theory, Culture, and Housing, *Journal of Housing Theory and Society*, 17:4, pp. 145-165.
- Rony Gunawan Surnaryo dkk. *Posisi ruang publik dalam transformasi konsepsi Urbanitas Kota di Indonesia*. Diakses dari [ronygunawan@petra.ac.id](mailto:ronygunawan@petra.ac.id) 28 September 2015.
- Sari, Astri Anindya. (2013). *Transformasi Spasial - Teritorial Kawasan Alun-Alun Malang: Sebuah Produk Budaya Akibat Perkembangan Jaman*. e-Jurnal Eco-Teknologi UWIKA (eJETU). ISSN: 2301-850X. Vol. I, Issue 1, Juli 2013 pp. 13-21. Surabaya: Fakultas Teknik, Program studi Arsitektur, Universitas Widya Kartika.
- Sigit Dwinanato A. (2003). *Peningkatan Kulaitas lingkungan fisik alun – alun Kota Yogyakarta sebagai ruang publik Kota*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota Vol 14 No.3 / Desember 2003 hal 119 – 134.
- Siti Rukhayah & Sugiono Sutomo. *Referensi Soekarno dalam memaknai sejarah dan konsep alun – alun di Indonesia*. Historia (Jurnal of Historical Studies, VIII. 2. Desember 2007). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wiryomartono. A. Bagoes P. *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia, Kajian mengenai konsep dan struktur dan elemen fisi kota sejak peradaban hindu – budha Islam Hingga sekarang*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta. 1995.